



PENDIDIKAN LITERASI MEDIA TENTANG UJARAN KEBENCIAN DI KALANGAN ORMAS PEREMPUAN

**Eka Nada Shofa Alkhajar^{1*}, Sri Herwindya Baskara Wijaya¹, Firdastin Ruthnia Yudiningrum¹,
Agusniar Rizka Luthfia¹, Pawito¹, Hamid Arifin¹**

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Email: ekanadashofa@staff.uns.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci: Ujaran Kebencian, Internet, Literasi Media, Media Sosial Diterima: 13-11-2022 Disetujui: 17-01-2023 Dipublikasikan: 28-01-2023	Ujaran kebencian merupakan salah satu masalah serius berkaitan dengan kehadiran internet terutama media sosial. Pendidikan literasi media tentang ujaran kebencian adalah salah satu upaya untuk menanggulangnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Klaseman, Sukoharjo. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media mitra kegiatan terkait ujaran kebencian. Mitra kegiatan diharapkan mampu mengakses internet dengan bijak dan tidak tergelincir dalam tindak ujaran kebencian terutama di media sosial. Metode pelaksanaan kegiatan adalah presentasi materi dan diskusi tanya jawab. Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mitra kegiatan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mempraktikkan literasi media termasuk mencegah dan melawan balik ujaran kebencian. Tingkat pemahaman mitra kegiatan terhadap materi yang telah disampaikan menunjukkan hasil yang baik di mana tingkat pemahaman mitra kegiatan mencapai 90%. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian mengenai literasi media ini sangat penting untuk diperluas dan diperbanyak terutama di era digital seperti sekarang.
	Abstract

Hate speech is one of the serious problems related to the presence of the internet, particularly social media. Media literacy education on hate speech is one of the efforts to overcome the problem. This community service was held in Klaseman Village, Sukoharjo. It aims to increase the community service target's media literacy on hate speech. The community service target is expected to be able to access the internet wisely and avoid the practice of hate speech. Presentation and discussion are the methods used in this community service. The result achieved from the community service is that the target of community service had the knowledge and skills to prevent and counter the spread of hate speech on the internet. The level of understanding of the community service target on the material showed good results as it reaches 90%. Therefore, community service activities regarding media literacy are very important to be expanded and reproduced, especially in the digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informatika (TIK) khususnya internet telah membawa banyak dampak positif dan kemudahan bagi kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, di sisi lain, kehadiran internet dan juga membawa dampak negatif. Wajah dunia memang telah banyak berubah sejak internet dengan segala pirantinya hadir di muka bumi. Semua makin informatif, makin terdigitalisasi dan makin tervirtualisasi. Sejak kemunculan internet, banyak pihak dari umat manusia memanfaatkan internet untuk berbagai keperluan dari sekadar komunikasi, aktualisasi diri, publikasi, bisnis digitalisasi hingga propaganda diri (Alkhajar, 2014, 2019; Wijaya, 2019).

Tren penggunaan internet di dunia maupun di Indonesia dewasa ini pun terus menunjukkan tanda yang menggembirakan di mana secara kuantitatif jumlahnya sangat besar (Alkhajar et al., 2022). Mengutip hasil riset We Are Social & Hootsuite per Januari 2020, jumlah populasi penduduk di dunia mencapai 7,75 miliar jiwa (urbanisasi 55%), pengguna internet 4,54 miliar jiwa (59%), pengguna media sosial aktif 3,80 miliar jiwa (49%) dan pengguna ponsel multipiranti 5,19 miliar jiwa (67%). Untuk di Indonesia, jumlah populasi penduduk mencapai 272,1 juta jiwa (urbanisasi 55%), pengguna internet 175,4 juta jiwa (64%), pengguna media sosial aktif 160 juta jiwa (59%) dan pengguna ponsel multipiranti 338,2 jiwa (124%) (We Are Sosial & Hootsuite, 2020).

Meskipun demikian, sebagaimana disinggung di atas, maraknya penggunaan internet khususnya media sosial selain membawa anasir positif juga menghadirkan anasir negatif. Sisi yang membawa kebaikan tentu saja perlu mendapatkan dukungan penuh. Namun, sisi yang menghadirkan keburukan harus senantiasa kita reduksi dan eliminasi agar dunia digital kita dapat menjadi dunia yang ramah dan membawa kebaikan bagi bangsa (Alkhajar & Sofyan, 2022). Adapun salah satu bentuk keburukan tersebut adalah maraknya konten-konten negatif seperti ujaran kebencian (*hate speech*).

Merujuk buku *Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking*, ujaran kebencian sendiri dapat dimaknai sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu pihak tertentu dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada pihak lain dalam hal berbagai aspek terutama dalam kaitan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) (Wijaya, 2019). Sementara itu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengartikan ujaran kebencian atau hasutan kebencian secara lebih luas dengan merangkumnya dalam unsur-unsur berikut: (1) Segala bentuk komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung; (2) Didasarkan pada kebencian atas dasar suku, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, etnis, dan identitas lainnya; (3) Ditujukan sebagai hasutan terhadap individu atau kelompok agar terjadi diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial; (4) Dilakukan melalui berbagai sarana (Nursahid et al., 2019).

Persoalan yang marak terjadi di lapangan adalah banyak pihak yang secara tak sadar telah terpapar ujaran kebencian dari internet hingga berbagai media sosial bahkan ikut memproduksi ujaran kebencian ataupun menyebarkan ujaran kebencian tersebut. Hal ini merupakan salah satu persoalan

serius yang harus dibenahi. Apalagi ujaran kebencian sangat berpotensi untuk menghadirkan keresahan sosial hingga konflik yang tidak perlu di masyarakat. Salah satu upaya yang diyakini dapat menangkal hal semacam ini adalah melalui pendidikan literasi media dan literasi digital (Alkhajar et al., 2022).

Meskipun memang, tidak dapat dimungkiri ada pihak-pihak tertentu yang memang secara sadar dan tersistematis memproduksi dan menyebarkan ujaran kebencian di tengah masyarakat. Pemerintah kita sebenarnya juga sudah menjalankan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi persoalan ini termasuk memperkuat literasi media dan literasi digital (Luthfia, 2021). Akan tetapi, untuk mengatasi persoalan yang besar ini, pemerintah membutuhkan partisipasi semua elemen bangsa. Salah satunya adalah dunia kampus atau perguruan tinggi.

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk membekali dan memperkuat literasi media mitra kegiatan. Terlebih, literasi media merupakan salah satu kemampuan penting terutama di jagat digital seperti saat ini (Alkhajar, 2019). Harapannya adalah agar mitra kegiatan dapat berhati-hati dan bijaksana dalam mengakses media sosial. Sasaran mitra kegiatan ini adalah kalangan aktivis Pengurus Ranting Aisyiyah (PRA) Klaseman, Desa Klaseman, Gatak, Sukoharjo. Sebagai salah satu Ormas besar di Indonesia, Aisyiyah punya peran sangat strategis dalam ikut meliterasi masyarakat tentang bahaya ujaran kebencian di masyarakat.

METODE

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian melakukan beberapa tahapan yakni: 1) Tahapan persiapan berupa survei lokasi, analisis situasi serta kebutuhan mitra kegiatan dan berkoordinasi dengan mitra kegiatan. 2) Tahapan pelaksanaan berupa workshop pendidikan literasi media terkait ujaran kebencian. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui dua metode utama yakni presentasi atau paparan materi dan diskusi tanya jawab. Dalam presentasi atau paparan materi, pemateri menyampaikan materi-materi mengenai ujaran kebencian menggunakan *power point* dan video agar materi lebih mudah untuk dipahami. Sementara dalam diskusi tanya jawab, pemateri memberikan ruang terbuka kepada mitra kegiatan untuk memberikan kesempatan melakukan umpan balik terhadap materi. Upaya ini dilakukan agar mitra kegiatan semakin memahami materi yang telah dipaparkan sebelumnya. 3) Tahapan evaluasi berupa pengukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra kegiatan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dalam kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana berkat kerjasama yang baik antara *Research Group* (RG) Komunikasi, Politik dan Kebudayaan Universitas Sebelas Maret (UNS)

Surakarta dengan Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Klaseman, Desa Klaseman, Gatak, Sukoharjo. Bentuk kegiatan pengabdian ini berupa workshop pendidikan literasi media tentang ujaran kebencian (*hate speech*). Sebagaimana diketahui, perubahan dan pembangunan apa pun ke arah yang lebih baik dapat dimulai dari tingkat desa. Apalagi desa di era otonomi daerah memainkan peranan yang sangat penting dan strategis (Luthfia, 2013). Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan pada Jumat, 17 September 2021 di kediaman salah satu anggota PRA Klaseman.

Adapun pemateri kegiatan pengabdian berasal dari tim dosen FISIP dan Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, sementara mitra kegiatan merupakan perwakilan aktivis PRA Klaseman. Mempertimbangkan kondisi pandemi COVID-19 dan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), kegiatan pengabdian ini pun dilaksanakan dengan peserta terbatas dengan protokol kesehatan (*prokes*) yang ketat untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan aman dan nyaman. Secara total terdapat 10 peserta yang mengikuti kegiatan workshop ini. Sebagaimana diketahui, kasus pertama COVID-19 di Indonesia terdeteksi pada 2 Maret 2020 (Alkhajar, 2020). Pandemi ini pun telah menelan banyak korban jiwa. Oleh karena itu, kewaspadaan serta kehati-hatian merupakan hal yang perlu dipraktikkan dengan baik (Alkhajar & Wijaya, 2020; Wijaya & Alkhajar, 2020).

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian materi mengenai definisi ujaran kebencian kepada mitra kegiatan. Sebagaimana diketahui, persoalan ujaran kebencian saat ini menjadi masalah secara global tak terkecuali dengan di Indonesia. Berbagai survei menunjukkan ujaran kebencian menjadi masalah paling serius dalam dunia digital (Wijaya, 2019). Hal ini terutama terjadi semenjak maraknya penggunaan internet dan media sosial. Mitra kegiatan juga diberikan materi mengenai berbagai contoh ujaran kebencian, aturan hukum hingga solusi mengatasi dan menghindari jeratan ujaran kebencian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Beberapa materi penting yang disampaikan kepada mitra kegiatan di antaranya adalah konsep ujaran kebencian meliputi definisi, penyebab, jenis, saluran komunikasi, contoh-contoh di lapangan,

aturan hukum dan solusi. Di sisi lain, pemateri juga menyampaikan mengenai objek sasaran ujaran kebencian antara lain suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antargolongan, warna kulit, etnis, gender, difabel, dan orientasi seksual. Hasil utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mitra kegiatan memiliki tambahan pengetahuan penting berkaitan dengan ujaran kebencian sehingga dapat mengedukasi komunitas binaan mereka agar tidak terjerumus kepada praktik ujaran kebencian yang buruk.

Pada sesi tanya jawab, mitra kegiatan aktif untuk mengajukan berbagai pertanyaan termasuk respons terhadap materi-materi yang telah diberikan. Mitra kegiatan menyampaikan pengetahuan mengenai ujaran kebencian ini penting untuk dimiliki apalagi saat ini semua serba digital. Belum lagi, kini banyak kalangan yang semakin akrab dengan media sosial tetapi banyak dari mereka yang tidak memahami ujaran kebencian bahkan mempraktikkan ujaran kebencian itu sendiri.

Oleh karena itu, mitra kegiatan sangat mengapresiasi diselenggarakannya kegiatan pengabdian ini yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan wawasan mitra kegiatan mengenai literasi media terkait ujaran kebencian sehingga menjadi bijak diri saat mengakses berbagai media sehingga tidak tergelincir dalam tindak ujaran kebencian. Sementara itu, hasil evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan tingkat pemahaman mitra kegiatan terhadap materi yang telah disampaikan juga menunjukkan hasil yang baik di mana tingkat pemahaman mitra kegiatan mencapai 90%. Mitra pun menyampaikan akan menyebarkan pengetahuan yang didapatkan ke lingkungan di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini telah terlaksana dengan lancar dan sukses di mana mitra kegiatan mengikuti setiap pemaparan materi dengan penuh perhatian dan antusiasme yang tinggi. Mitra kegiatan pun memperoleh tambahan pengetahuan penting mengenai ujaran kebencian terutama di media sosial. Berbekal pengetahuan yang telah didapatkan melalui kegiatan pengabdian ini, mitra kegiatan diharapkan dapat semakin memahami pentingnya mengakses internet dan media sosial dengan baik dan bijak. Di sisi lain, sebagai salah satu ormas besar, mitra kegiatan diharapkan dapat ikut terlibat aktif dalam pencerahan masyarakat berkenaan dengan kampanye maupun pendidikan literasi berkaitan dengan ujaran kebencian. Menurut mitra kegiatan, kegiatan pengabdian semacam ini sangat penting dilakukan kembali di masa yang akan datang mengingat lingkup perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terutama internet sangat pesat dan pelik. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam berinteraksi dengan dunia digital sangat diperlukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNS yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua PRA Klaseman, Sukoharjo selaku mitra yang telah mendukung dan menyukseskan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhajar, E. N. S. (2014). *Media, Masyarakat dan Realitas Sosial*. Sebelas Maret University Press.
- Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital. In *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking* (pp. xv–xix). Buku Litera.
- Alkhajar, E. N. S. (2020). The Second Hand-Reality: Dinamika Komunikasi Jelang Pandemi dan Respons Media. In *Dinamika Komunikasi dalam Pandemi COVID-19* (pp. 2–28). KBM Indonesia.
- Alkhajar, E. N. S., Monalisa, Sari, S. M., & Luthfia, A. R. (2022). *Dunia Digital dan Kebijakan Publik: Urgensi Imunitas Publik terhadap Hoaks*. Madza Media.
- Alkhajar, E. N. S., & Sofyan, Agus. (2022). *Media dan Pembangunan Bangsa*. KBM Indonesia.
- Alkhajar, E. N. S., & Wijaya, S. H. B. (2020). *Dinamika Komunikasi dalam Pandemi COVID-19*. KBM Indonesia.
- Luthfia, A. R. (2013). Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah. *Journal of Rural and Development*, 4(2), 135–143.
- Luthfia, A. R. (2021). *Dialektika Kebijakan Publik*. KBM Indonesia.
- Nursahid, A., Kartika, D. A., Rafsadie, I., Khairil, M., Astuti, S. I., & Mulyartono, S. (2019). *Melawan Hasutan Kebencian*. PUSAD Yayasan Paramadina & Mafindo.
- We Are Sosial & Hootsuite. (2020). *Digital 2020: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Wijaya, S. H. B. (2019). *Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking*. Buku Litera.
- Wijaya, S. H. B., & Alkhajar, E. N. S. (2020). Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan. In *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19* (pp. 229–233). Buku Litera.